

PENYUSUNAN MODEL PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM KEWIRAUSAHAAN DESA ADAT DI BALI

Eristia Lidia Paramita ¹⁾
Christantius Dwiatmadja ²⁾
I Wayan Damayana ³⁾

eristia.paramita@staff.uksw.edu

^{1) 2)} Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro No. 52-60 Salatiga 50711
wdamayana@gmail.com

³⁾ Fakultas Ekonomi dan Humiora, Universitas Dhyana Pura, Badung, Bali

ABSTRAK

Interaksi antara dimensi budaya dan konsepsi budaya yang memungkinkan untuk melihat kompleksitas yang lebih besar dalam kaitannya dengan karakteristik lain dari lingkungan, terutama dalam keterlibatan budaya dan adat bali yang khas. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan nilai-nilai sosial, budaya dan ekonomi yang mempengaruhi kewirausahaan orang Bali, dan menyusun model pengembangan kewirausahaan orang Bali berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan melibatkan tiga responden kunci pengusaha Bali. Data awal diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi dan triangulasi. Hasil penelitiannya adalah kewirausahaan orang Bali terbentuk dalam proses yang lama. Bentuk usaha yang ditekuni juga dipengaruhi oleh nilai sosial dan nilai budaya. Proporsi model pengembangan kewirausahaan berbasis kearifan lokal dapat disusun.

Kata kunci: kewirausahaan, model pengembangan kewirausahaan, nilai sosial, nilai budaya, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Ketahanan ekonomi *krama* (warga) Bali merupakan hal yang diperlukan bagi manusia Bali. Karena itu, gerakan pemberdayaan untuk lebih menekuni sektor informal menjadi sangat penting, sekaligus untuk merespon kenyataan bahwa “*orang Bali membeli bakso jual tanah, sementara pendatang menjual bakso membeli tanah*”. Koperasi *Krama* Bali adalah wadah dan langkah jati diri manusia Bali ajeg ekonomi.

Pada awal terbentuknya, wadah ini bergerak di bidang *enterprenuership* melakukan pelatihan-pelatihan membuat bakso, coto, dan sate khas Bali serta pangkas rambut, juga menyediakan dana bantuan atau pinjaman modal, mendapat sambutan yang luar biasa dan banyak *krama* yang tertarik untuk menjalankannya. Akan tetapi, dalam praktiknya saat ini tidak mudah kita jumpai lagi penjual bakso, coto, dan sate *krama* Bali, bahkan pusat oleh-oleh Koperasi *krama* Bali di Kuta, telah ditempati oleh pedagang-pedagang kaum “pendatang”. Bertolak dari fenomena tersebut, adanya *gap theory* terkait konstruksi sosial

kewirausahaan, dan belum cukupnya publikasi melibatkan budaya/adat Bali berkaitan dengan kewirausahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara budaya dengan kewirausahaan (Gamage, Cameron dan Woods, 2003; Kreiser, Marino, Weaver, 2003). Aspek budaya dalam penelitian Gamage, Cameron, Woods (2003) dan Kreiser adalah budaya lokal, sedangkan dalam penelitian Kreiser, Marino, Weaver (2003) adalah budaya nasional. Saffu (2003) melakukan penelitian tentang peran budaya terhadap kewirausahaan; dimana budaya memiliki peranan yang penting dalam membentuk kewirausahaan, baik budaya lokal maupun budaya nasional.

Meskipun secara umum banyak penelitian telah menunjukkan variabel budaya memiliki pengaruh pada kewirausahaan, bahkan telah menjadi teori dan model, namun perhatian lebih besar harus diberikan kepada interaksi antara dimensi dan konsepsi budaya yang memungkinkan untuk melihat karakteristik lain dari lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya kearifan lokal (berdasarkan nilai-nilai sosial, budaya dan ekonomi) yang mempengaruhi kewirausahaan Bali dan membantu penyusunan model pemunculan dan penumbuhan kewirausahaan orang Bali dan mengetahui bagaimana model pembelajarannya sehingga kewirausahaan bisa dibagikan ke banyak orang berbasis budayanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan dan Kewirausahaan

Stevenson (1983) menjelaskan definisi kewirausahaan dengan yang membedakan antara kewirausahaan, bisnis dan manajer. Ketiganya memang berbeda namun bisa menjadi kaitan yang erat untuk menjalankan sebuah usaha. Menurut Priyanto (2005), kesuksesan sebuah usaha bisa dicapai jika pengusaha memiliki jiwa kewirausahaan dan kapasitas manajemen secara bersama.

Pemaknaan kewirausahaan yang disusun oleh Saint Louis University (1994) memberikan pemaknaan yang lebih holistik terkait dengan definisi kewirausahaan. Dimana secara singkat dijelaskan sebagai kombinasi dari keterampilan, bakat dan sikap dalam individu menghasilkan ide-ide baru, inovasi, dan kemampuan untuk mengubah peluang menjadi kenyataan melalui penciptaan usaha baru. Para pengusaha terbaik akan menciptakan cara-cara baru untuk hidup, bekerja, dan mencapai. Kewirausahaan yang sukses memadukan kemandirian dan kerja sama, visi dan tindakan, individu dan masyarakat. Ada beberapa keahlian yang harus diajarkan dalam pendidikan kewirausahaan. Menzies, T., dan Gasse, Y., (1999) menjelaskan perlu adanya proses mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang, mendefinisikan konsep bisnis, mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan, Memperoleh sumber daya yang diperlukan, menerapkan, mengoperasikan dan panen usaha.

Budaya dan Kewirausahaan

Lambing dan Kuehl (2000) mengatakan bahwa tingkat kewirausahaan seseorang sangat bervariasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Dampak dari budaya dan adat istiadat bisa ditemukan dalam beberapa studi yang menunjukkan bahwa budaya yang berbeda mempunyai nilai dan keyakinan yang berbeda pula. Misalnya orang Jepang memiliki *achievement-oriented culture* yang menolong seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya sehingga sukses. Budaya juga mempengaruhi *image* dan *status* dari wirausaha. Satu studi dari wirausaha imigran di Canada menemukan bahwa orang India memandang bahwa kewirausahaan merupakan sesuatu yang positif namun sebaliknya responden Haiti cenderung melihat bahwa kewirausahaan merupakan pekerjaan yang rendah. Di Indonesia juga demikian, pekerjaan pegawai negeri, pekerja kantoran dipandang mempunyai nilai status yang lebih tinggi dibanding dengan pedagang atau pengusaha.

Faktor budaya dimana manusia tinggal juga sangat mempengaruhi tingkat produktivitas. *Attitude* dan cara pandang seseorang sebagai hasil interaksi budaya masyarakat merupakan faktor utama yang menghambat pengembangan. Di lingkungan masyarakat tropis, sikap terhadap pekerjaan pertanian adalah negatif dan bekerja diluar adalah jenis pekerjaan dengan status rendah. Banyak budaya yang sangat statis dan ada sedikit keinginan untuk melakukan *self improvement*, perubahan dan bekerja. Seringkali insentif bagi orang yang bekerja keras dan mau berubah sangat minim karena struktur masyarakatnya, khususnya dalam setting budaya feodalistik dimana kebanyakan sumberdaya berada ditangan tuan tanah (Beets, 1990).

Kearifan Lokal

Samudra (2010) dalam Wijayanto mengartikan kearifan lokal sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognitif) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Gagasan-gagasan dari kearifan lokal tersebut dapat terwujud ke dalam berbagai bentuk, mulai dari kebiasaan-kebiasaan, aturan, nilai-nilai, tradisi, bahkan agama yang dianut masyarakat setempat. Bentuk-bentuk kearifan lokal lainnya dalam masyarakat misalnya adalah norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus (Tama, 2012) dalam Wijayanto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif digunakan dengan menjadikan tiga responden sebagai responden kunci. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi pada tiga lokasi wirausahawan ini berada. Selanjutnya, analisis isi dan triangulasi diterapkan untuk menganalisis data. Proporsi model sebagai penyusunan dan pengembangan model kewirausahaan dibentuk berdasarkan hasil analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengetahui Kearifan Lokal Berdasarkan pada Nilai Sosial dan Budaya Kewirausahaan Bali

Berdasarkan pada hasil wawancara, semua responden menjelaskan bahwa praktik keseharian yang ada dalam usahanya sangat terpengaruh kepada nilai sosial dan budaya adat. Hal ini memang menunjukkan bahwa Bali merupakan salah satu daerah yang kaya akan nilai-nilai budaya yang berharga, agama dan harmoni. Hal ini tidak lepas dari potensi dasar yang terkandung dalam konsep-konsep dasar yang mendasari struktur bangunan dan budaya Bali (Mantra, 1996: 25-26; Mantra 1990: 41-42; Sulistyawati 2008: 50-51) sebagai berikut.

Pertama, RWA-bhineda. Konsep ini adalah dua-listis dan dalam hidup selalu ada dua menentang kategori, yang baik dan buruk, sakral dan profan, hulu dan hilir. Pengaruhnya dalam hidup adalah dinamis dan penerimaan realitas dan menyebabkan perjuangan untuk pergi baik. Secara harfiah, didefinisikan sebagai dua hal yang berbeda, yaitu kebaikan (dharma) dan buruk (adharma). Orang Bali percaya yang baik yang akan selalu menang melawan kejahatan. Dalam prakteknya, makna kebaikan jahat dan ditunjukkan dari kain Bali berwarna hitam-putih catur kotak, di mana dua warna ditempatkan bergantian. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan Bali kedua ini akan selalu hadir dalam kehidupan manusia. Selain itu, juga diartikan sebagai pengakuan masyarakat Bali akan menjadi perbedaan, pluralisme, dan multikulturalisme dalam hal struktur sosial dan sikap terhadap imigran dan lain-lain (Parimatha 2003 di Zuhro et al 2009: 208).

Kedua, Desa Kala Patra dan Desa Mawa Cara. Desa Kala Patra adalah konsep ruang (desa), waktu (kala) dan situasi nyata di lapangan (patra); menyesuaikan diri dengan keadaan dan waktu dalam menangani masalah. Hal ini menunjukkan penerimaan kenyataan hidup yang di hadapan keragaman atau keseragaman dalam kesatan ada perbedaan. Konsep ini memberikan dasar yang fleksibel dalam komunikasi ke luar dan ke dalam dan menerima perbedaan dan variasi dengan faktor, waktu dan keadaan. Dengan kata lain, konsep ini menyebabkan budaya Bali yang fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh budaya luar. Sementara konsep desa mawa menunjukkan bahwa cara Bali mengakui perbedaan dalam perilaku kebiasaan atau adat setiap desa dan setiap warga Bali karena itu dipanggil untuk bertindak sesuai dengan tempat di mana ia berada. Hal ini juga mengaahkan pada pemahaman awal keterbukaan dan toleransi tertanam dalam budaya Bali.

Ketiga, Tri Hita Karana (tri: tiga, Hita: kebahagiaan, dan karena: penyebab). Tekstual Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan, yaitu: Tuhan (Parahyangan), manusia (Pawongan), dan alam atau tempat tinggal (melemahnya). Dalam konsep harmoni, selaras dengan Allah (vertikal), harmoni antara manusia dan masyarakat (horizontal) dan selaras dengan alam atau lingkungan (diagonal). Dengan demikian, melalui konsep ini diajarkan menangkis pola hubungan yang harmonis antara ketiga elemen ini untuk mencapai "Moksartham jagadithiya ca iti dharma" (mencapai kesejahteraan jasmani dan kebahagiaan hidup spiritual dalam harmoni dan keseimbangan).

Ketiga responden kunci menyatakan bahwa keputusan untuk menekuni usahanya sesuai dengan ketiga hal tersebut. Namun lebih banyak mengacu pada hal kedua dan ketiga (Desa Kala Patra dan Desa Mawa Cara; Tri Hita Karana). Hal ini sesuai dengan pernyataan responden A:

“Apapun yang saya lakukan ini merupakan berkat dari Sang Hyang Widhi Wasa....Saya harus bisa menyelaraskan antara hubungan dengan sesama, lingkungan dan Tuhan. Harus harmonis...Tidak bisa merugikan salah satu diantaranya...”

Keempat, Tatwamasi. Ini berarti aku adalah kamu, kamu adalah aku. Manusia secara intrinsik salah, sehingga menyakiti orang lain sama seperti menyakiti diri sendiri. Kelima, Kramapala. Artinya, hasil dari suatu tindakan. Pandangan dan keyakinan bahwa setiap tindakan harus membawa hasil tertentu. Siapa yang berani melakukan apa-apa, dia sendiri akan mendapatkan hasil. Keenam, Taksu. Taksu adalah kekuatan di mana para anggota intelijen, keindahan dan keajaiban. Sehubungan dengan kegiatan budaya Bali, kreativitas taksu dimaksudkan sebagai kultur murni (kreativitas asli) yang memberikan kekuatan spiritual ke salah satu seniman untuk mengekspresikan dirinya lebih besar dari kehidupan sehari-hari.

Apabila diperhadapkan pada pilihan untuk bersaing dengan pengusaha pendatang, pengusaha Bali ingin menunjukkan kreativitas yang terbaik di dalam dirinya. Responden B menjelaskan bahwa dirinya merasa diberi anugerah untuk memberikan keindahan dalam kayu yang diolahnya.

“Saya merasa diberi talenta untuk mengubah kayu yang tidak pernah dilihat orang menjadi sesuatu yang lebih indah dan bermanfaat... Saya yakin setiap tindakan saya ini pasti ada hasilnya.. Ya...indah dipandang oleh orang lain...”

Mengetahui Kearifan Lokal Berdasarkan pada Nilai Ekonomi Kewirausahaan Bali

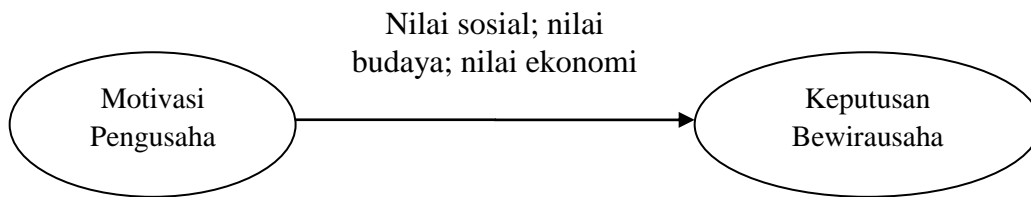
Konsep *Ajeng Bali* telah menjadi dasar untuk membangun sebuah konsep ekonomi baru (semacam syariah Hindu), untuk memperkuat ekonomi masyarakat Hindu yang sakit dan tidak mampu bersaing dengan para pendatang baru. Dari sinilah lahir konsep program koperasi Krama Bali (PKB) pada Mei 2002 untuk tujuan pembentukan PKB ini menghidupkan kembali perekonomian masyarakat Bali, sehingga memberdayakan *Ajeng Bali* kuat. PKB adalah lembaga sebiyah yang bergerak di bidang kewirausahaan bagi orang-orang yang hanya memiliki modal terbatas. PKB dipanggil untuk mewujudkan cita-cita dan aspirasi krama Bali untuk menemukan dirinya. Dengan PKB diharapkan menjadi pilar kebangkitan ekonomi masyarakat Bali, sehingga *Ajeng Bali* kuat dan mampu membangun identitas banteng Bali Krama ketahanan ekonomi dan sosial budaya (Kiswardi 2006).

Prioritas program PKB adalah penduduk setempat. Penduduk setempat didorong untuk mengejar sektor informal, seperti kerajinan tangan, tukang cukur, dan toko-toko elektronik. Upaya untuk memberikan kenyamanan bagi warga setempat mencoba ternyata disertai dengan berbagai pembatasan dan diskriminasi terhadap imigran. Mariyah (2006 di Suryawan

2009) mencatat bahwa pembatasan bagi imigran, pedagang terutama jalan tidak menjual di tempat-tempat tertentu atau ada pemerasan oleh pecalang tidak bermoral, selain biaya resmi yang dibayar setiap hari.

Usulan Model

Merujuk pada hasil yang diperoleh, dapat diusulkan proporsi model penelitian sebagai berikut.



KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah Sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh karma Bali masih dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya Bali. Menurut nilai ekonomi, pengusaha memiliki upaya untuk mencapai kondisi ekonomi yang terbaik. Kewirausahaan yang terjadi dipengaruhi dari diri sendiri, untuk menciptakan perubahan bagi pengusaha sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Beets, Willem C., 1990. *Raising and Sustaining Productivity of Smallholder Farming Systems in the Tropics*. AgBe Publishing, Holland.
- Gamage, H.R. Cameron, D. & Woods, E. 2003. *Are Sri Langkan Entrepreneurs Motivated by the Need for Achievement?*. Paper Presented at the 9th Inter-national Conference on Sri Lanka Studies, 28th – 30th November 2003, Matara, Sri Lanka.
- Badrawi, Hossam. 2010. Entrepreneurship Education. <http://elf2010.org/docs/presentations/Hossan%20Badrawi.pdf>
- Hayton JC, George G and Zahra SA (2002) National culture and entrepreneurship: A review of behavioural research. *Entrepreneurship Theory and Practice* 26(4): 33–52.
- Hisich, RD. and Michael P. Peters. 1992. *Entrepreneurship, Starting, Developing, and Managing a New Enterprise* 2nd edition. Irwin. USA.
- Kourilsky, Marilyn L. (1995). Entrepreneurship Education: Opportunity in Search Curriculum. *Business Education Forum*, October 1995

- Lambing, Peggy dan Charles R. Kuehl, 2000. *Entrepreneurship*. Second Edition. Prentice Hall, Inc. New Jersey, USA.
- Li, J., Zhang, Y., Matlay, H. 2003. Entrepreneurship Education in China. *Education+Training*. 45(8/9): 495-505.
- Menzies, T., dan Gasse, Y., (1999). Entrepreneurship Education in Canadian Universities, John Dobson Center.
- Kreiser, P., Marino, L., dan Weaver. K. M. (2003). *Culture Influences: The Impact of National Culture or Risk Taking Proactiveness in SMES*. Entrepreneurship Theory and Practice.
- Priyanto, Sony Heru, 2005. Kewirausahaan dan Kapasitas Manajemen Widya Sari Press Salatiga.
- , dan Iman Sanjoyo, 2005. Relationship between entrepreneurial learning, entrepreneurial competencies and venture success: empirical study on SMEs. *Int. J. of Entrepreneurship and Innovation Management 2005 - Vol. 5, No.5/6 pp. 454 - 468*
- Saffu, Kojo, 2003. The Role and Impact of Culture on South Pacific Island Entrepreneurs, *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 9 No.2
- Saint Louis University. Sasser, Sue Lynn. 1994. "Rural economic development and education: The Agar model." In South Dakota Business Review, vol. 52, no. 3, pp. 1-3. <http://www.eweb.slu.edu/Default.htm>
- Stevenson, Howard H., A Perspective on Entrepreneurship, Harvard Business School Working Paper #9-384-131, Boston MA, 1983.
- Thornton, P., Ribeiro, D., and Urbano, D. (2011): Socio-Cultural Factors and Entrepreneurial Activity: An Overview. *International Small Business Journal*, 29,2, 105-118.
- Wijayanto, A. Kearifan Lokal dalam Praktik Bisnis di Indonesia
- Weaver, Mark, Pat Dickson, and George Solomon. "Entrepreneurship and Education: What is Known and Not Known about the Links between Education and Entrepreneurial Activity." *The Small Business Economy: A Report to the President*. Chapter 5 (December 2006), available at http://www.sba.gov/advo/research/sb_econ2006.pdf.